BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis finansial yang terjadi saat ini perbankan syariah menjadi potensi yang cukup besar sebagai solusi dan alternatif keluar dari krisis. Bank syariah yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip bagi hasil dan bukan sistem bunga tetap *survive* sehingga dapat diandalkan dalam perekonomian. Perkembangan perbankan syariah sangat baik dan berkembang cukup pesat sampai tahun 2014 baik dari jumlah kantor, usaha, penghimpunan dan pembiayaan maupun produk-produk yang sudah sangat beragam.

Dengan posisi seperti itu tidak salah bila dikemudian hari perkembangan dari Bank Syariah ini akan meningkat secara pesat sehingga akan menjadi alternatif yang sepadan dengan jenis Bank Konvensional yang telah lama beroperasi. Landasan bisnis Bank Syariah didasarkan pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 275 dan 278-279:

275. orang-orang yang Makan (mengambil) riba[1] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.[2] Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya

---

[1] Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah

[2] Maksudnya: orang yang mengambil Riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[3] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

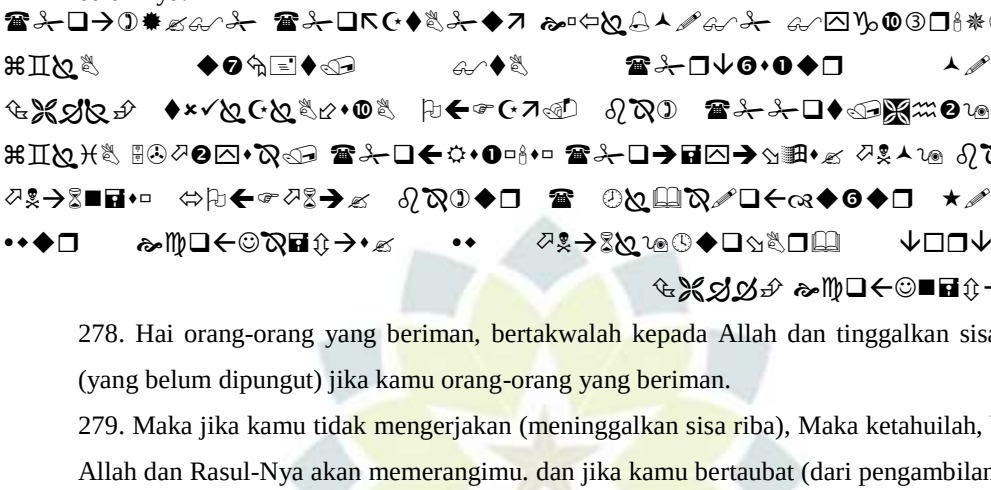

278. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Sebagaimana dimaksud dengan ayat diatas, pelarangan bunga dalam islam dimaksudkan untuk menciptakan sebuah sistem ekonomi di mana segala bentuk eksploitasi (penganiayaan) ditiadakan. Islam menghendaki keadilan antara pihak pemodal dengan pengusaha. Pemodal tidak boleh dijanjikan akan menerima imbalan hasil tanpa melakukan aktivitas apa-apa atau menanggung risiko bersama. Tujuan sosial ekonomi Islam tersebut menjelaskan konteks di mana pelarangan Islam terhadap riba dapat dipahami dengan baik.[4]

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.[5] Bank syariah yaitu lembaga intermediasi dan penyediaan jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem islam, khususnya yang bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif.[6] Bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Perbedaan bank konvensional dan bank syariah mendasarkan keuntungannya dari

---

[3] Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan

[4] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sistem Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), h. 67

[5] Undang-undang No. 21 Tahun 2008.

[6] Ascarya, Yumanita D, *Bank Syariah: Gambaran Umum*. (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2005), 4.

pengambilan bunga, maka bank syariah dari apa yang disebut imbalan serta bagi hasil.[7]

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI) yang di sajikan dalam bentuk Statistik Perbankan Syariah pada bulan September tahun 2013 terdapat lebih dari 1937 kantor Bank Umum Syariah, 558 kantor Unit Usaha Syariah dan 413 kantor Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang tersebar diseluruh penjuru tanah air yang mewakili 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 160 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).[8] Ini menunjukan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia semakin pesat dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan laba Bank Syariah saat ini terbilang cukup besar, pertumbuhan tersebut ditopang oleh ekspansi usaha pembiayaan. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI) laba Bank Syariah secara nasional tahun berjalan pada September 2013 lalu 3,24 Trilyun sedangkan di Bulan Agustus 2013 Laba tahun berjalan sebesar 2,82 Trilyun untuk Bank Umum Syariah,[9] sehingga dapat dihitung laba satu bulan dibulan tersebut mencapai 0,42 Trilyun merupakan angka yang cukup besar untuk menopang perekonomian nasional melalui Perbankan syariah.

Kelangsungan usaha bank tergantung dari kemampuan bank dalam melakukan penanaman dana dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah. Dan penilaian kualitas aktiva dalam rangka pembentukan penyisihan penghapusan aktiva merupakan salah satu bentuk pengelolaan risiko yang bertujuan agar bank dapat menyerap potensi kerugian yang telah diperkirakan.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Perkembangan Pemenuhan PPAP yaitu dari pembagian antara Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Wajib di bentuk (PPAWD) pada Bank Syariah Mandiri Periode 2004-2014 adalah sebagai berikut:

---

[7] Ascarya, Yumanita D, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, 4.

[8] Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah*, Periode September 2013 Tabel 1, yang diakses http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Documents/SPSSep14.pdf pada tanggal 05 November 2014

[9] Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah*, Tabel 8

[10] Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/13/PBI/2011 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Tabel 1.1
Perkembangan Pemenuhan PPAP
PT. Bank Syariah Mandiri Pada Tahun 2004-2014

TAHUN	Pemenuhan PPAP
2004	101.02%
2005	106.93%
2006	101.14%
2007	100.00%
2008	100.34%
2009	108.16%
2010	127.64%
2011	107.66%
2012	110.08%
2013	106.37%
2014	112.38%

Sumber: laporan keuangan Bank Mandiri Syariah[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[11] Laporan Keuangan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri yang diakses di http://www.syariahmandiri.co.id pada tanggal 05 November 2014

Grafik 1.1
Perkembangan Pemenuhan PPAP
PT. Bank Syariah Mandiri Pada Tahun 2004-2014

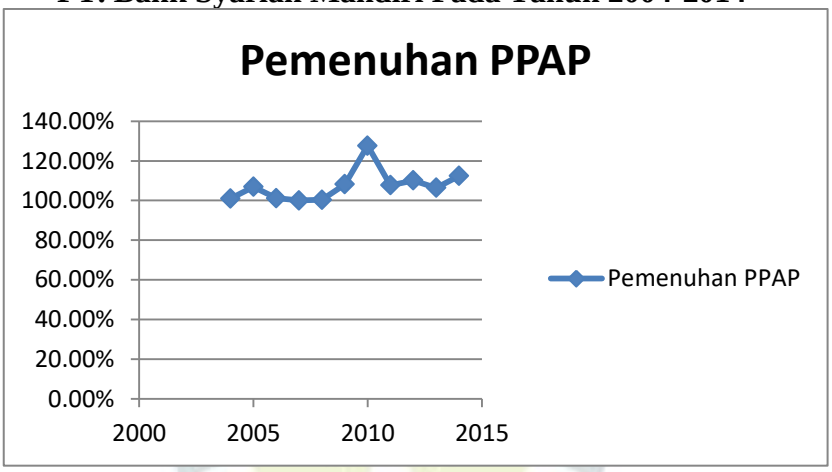

Sumber: Diolah oleh Penulis

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rasio pemenuhan PPAP yang semakin meningkat besarannya dari tahun ke tahun seiring dengan semakin meningkatnya jumlah aktiva produktif yang ada di Bank Syariah Mandiri.

Rasio Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif adalah perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAWD yang wajib dibentuk. Rasio ini menggambarkan kesiapan bank untuk menutupi kemungkinan hilangnya aktiva produktif. Semakin besar rasio ini, berarti bank semakin siap, dengan kata lain, nilai rasio diatas 100 persen itu baik. Tapi kalau terlalu besar, justru menurunkan kinerja bank, karena akan menambah idle fund. Rasio PPAP yang baik adalah sebesar 100% atau lebih.

dalam rangka meningkatkan kemampuan bank untuk menyerap risiko, diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan standar internasional, peningkatan kualitas modal dilakukan melalui penyesuaian persyaratan komponen dan instrument modal bank, serta penyesuaian rasio-rasio permodalan. Dalam rangka meningkatkan kuantitas modal, bank perlu membentuk tambahan modal di atas persyaratan penyediaan modal minimum sesuai profil risiko yang berfungsi sebagai penyangga *(buffer*) apabila terjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

krisis keuangan dan ekonomi yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan.[12]

Perkembangan Kecukupan Modal digambarkan di dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam bentuk rasio yang ada di Bank Syariah Mandiri dari Tahun 2004-2014 adalah sebagai berikut

Tabel 1.2
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
PT. Bank Syariah Mandiri Pada Tahun 2004-2014

TAHUN	CAR
2004	10.57%
2005	11.88%
2006	12.56%
2007	12.44%
2008	12.66%
2009	12.39%
2010	10.60%
2011	14.57%
2012	13.82%
2013	14.10%
2014	14.76%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri Syariah[13]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[12] Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor. 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

[13] Laporan Keuangan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri yang diakses di http://www.syariahmandiri.co.id pada tanggal 05 November 2014

Grafik 1.2
Perkembangan Kecukupan Modal (CAR)
PT. Bank Syariah Mandiri Pada Tahun 2004-2014

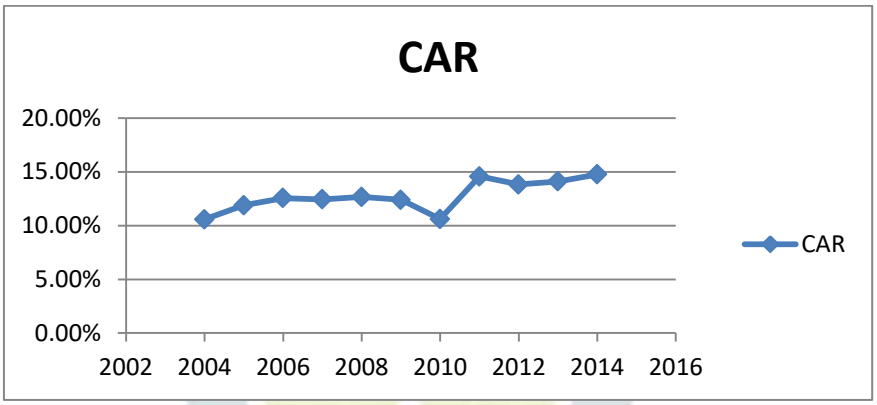

Sumber: diolah oleh penulis

Dari data diatas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan meskipun pada akhir tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 10,60% tetapi tahun 2014 CAR yang dicapai mencapai 14,76% ini menunjukan kecukupan modal yang memadai yang dikategorikan cukup sehat dari Kewajiban Penyertaan Modal Minimum (KPMM) yang ditetapkan pemerintah minimal 8%.[14]

Kecukupan modal merupakan Bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.[15] Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh Bank menunjukan kinerja bank semakin baik karena bank tersebut mampu menanggung risiko yang timbul dengan menggunakan modal tanpa harus mengurangi keuntungan yang diperoleh, dan juga dengan tersedianya modal yang cukup oleh bank, kegiatan operasional bank akan berjalan lancar dan kepercayaan nasabah terhadap bank dapat meningkat sehingga laba yang diperoleh akan meningkat pula.

Peningkatan perolehan laba bank syariah tersebut mengindikasikan kinerja perbankan syariah semakin membaik. Rasio pengukuran kinerja perbankan dapat diukur dengan rasio rentabilitas yang menunjukan perbandingan antara laba

[14] Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013
[15] Muljono,T.P. *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbanka, Edisi 3* (Yogyakarta, BPFE, 1999), 133.

dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu indikator rasio rentabilitas yang digunakan dalam menunjukan tingkat keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian (*return*) pada pemiliknya ialah melalui *Return on Equity* (ROE). Rasio ROE menunjukan rasio pengamatan bagi para pemegang saham serta indikator yang sangat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.

Masalah rentabilitas merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan dituntut untuk berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *Profitable*, tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional usahanya, karena keuntungan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Salah satu bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia adalah PT. Bank Syariah Mandiri. Perkembangan Rentabilitas PT. Bank Syariah Mandiri apabila dibandingkan dari tahun 2004 sampai tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Perkembangan Rentabilitas PT. Bank Syariah Mandiri
Berdasarkan Return on Equity (ROE) Pada Tahun 2004-2014

TAHUN	ROE
2004	28.87%
2005	23.39%
2006	18.27%
2007	32.22%
2008	46.21%
2009	44.20%
2010	63.58%
2011	74.43%
2012	68.09%
2013	44.58%
2014	4.82%

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri[16]

Grafik 1.3
Perkembangan Rentabilitas (ROE)
PT. Bank Syariah Mandiri Pada Tahun 2004-2014

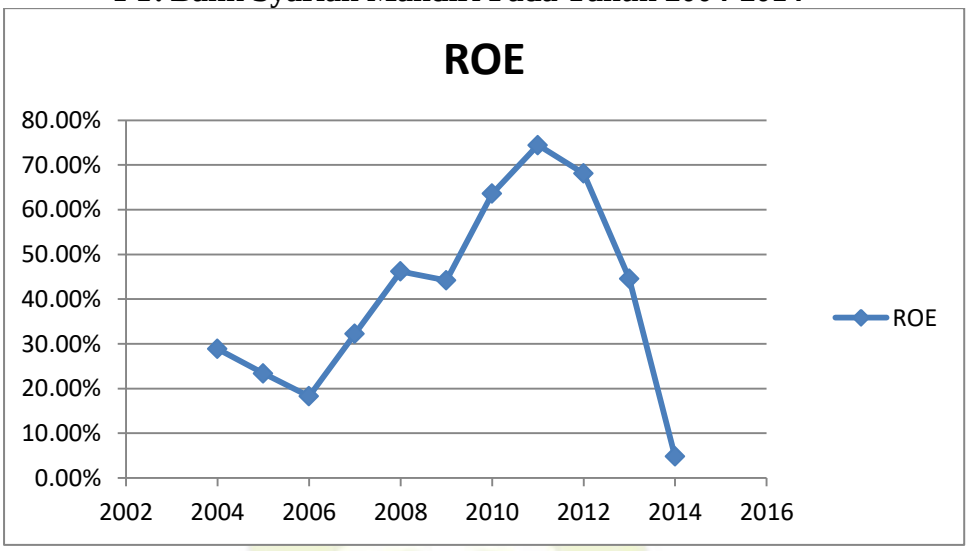

Sumber: Diolah oleh Penulis

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pertumbuhan laba bank syariah secara nasional pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang cukup besar . Namun pada Grafik 1.3 menunjukan bahwa perkembangan rentabilitas yang diperoleh PT. Bank Syariah Mandiri mengalami Fruktuatif yang cenderung menurun terutama pada akhir 2014 hal tersebut disebabkan karena tahun 2014 merupakan tahun politik, dimana kebanyakan industri mengalami perlambatan tidak terkecuali industri perbankan syariah. Pada bank-bank syariah milik negara (BUMN) malah mengalami penurunan laba. Beberapa bank syariah sepanjang tahun 2014 lalu mengalami masa sulit, terlebih jika melihat laba bank-bank syariah berlabel besar, yaitu Bank Syariah Mandiri laba dalam bentuk rasio ROE menurun dratis diangka 4,82% yang sebelumnya mencapai 44,58%, ini disebabkan adanya penurunan kualitas aktiva produktif yang mendorong BSM meningkatkan pencadangan, sehingga laba tahun 2014 tertekan.[17]

---

[16] Laporan Keuangan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri yang diakses di http://www.syariahmandiri.co.id pada tanggal 05 November 2014

[17] http://keuangan.kontan.co.id/news/laba-bank-syariah-tertekan-di-tahun-lalu Yang diakses pada tanggal 30 Juli 2015

Salah satu faktor yang menyebabkan turunnya rentabilitas PT Bank Syariah Mandiri adalah kualitas aktiva produktif. Muhammad Ramly Faud dan M Rustan DM mengemukakan bahwa kualitas aktiva produktif menunjukan sejauhmana bank memelihara kualitas aktivanya seproduktif mungkin sehingga menjamin hasil yang mendukung rentabilitas.[18] Penilaian terhadap aktiva produktif di dasarkan pada tingkat kolektibilitasnya yaitu ketepatan pembayaran kembali angsuran serta kemampuan debitur bank ditinjau dari usaha maupun nilai agunan yang bersangkutan.

Dalam penyaluran aktiva produktif bank bisa saja mengalami hambatan dalam kolektibilitas apabila terjadi pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance*), maka dalam menjalankan operasionalnya bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudent Approach)* dalam menentukan kualitas aktiva produktifnya, hal ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/13/PBI/2011 yang menetapkan ketentuan bahwa kelangsungan usaha bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah tergantung dari kemampuan dalam melakukan penanaman dana dengan mempertimbangkan risiko dan prinsip kehati-hatian berupa pemenuhan kualitas aktiva dan penyisihan penghapusan aktiva yang memadai, dan bahwa kewajiban penilaian kualitas aktiva dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva perlu diberlakukan terhadap aktiva produktif dan aktiva non produktif.[19]

Mengacu pada prinsip kehati-hatian tersebut bank syariah harus mempertahankan kualitas aktiva seproduktif mungkin. Dalam hal ini senantiasa berusaha agar aktiva produktif yang sudah disalurkan bisa memiliki tingkat pengembalian atau kolektabilitas yang lancar sehingga bisa mendukung rentabilitas atau laba yang diperoleh oleh bank.

Penciptaan aktiva yang dilakukan oleh bank, disamping berpotensi memperoleh laba yang berpotensi terjadinya risiko, maka untuk menutupi risiko tersebut bank memerlukan modal, karena salah satu fungsi modal adalah untuk menyerap kerugian yang ditimbulkan dari risiko suatu aktiva. Semakin besar

---

[18] Moh Ramly Faud & Rustam D.M, *Akuntansi Perbankan: Petunjuk Praktis Operasional Bank* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 288.

[19] Peraturan Bank Indonesia No 13/13/PBI/2011

penciptaan aktiva yang dilakukan oleh suatu bank, semakin besar pula modal yang dibutuhkan, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Muhammad Ramly yang menyatakan bahwa: "setiap penciptaan aktiva yang dilakukan oleh bank, disamping berpotensi memperoleh laba juga berpotensi terjadinya risiko, oleh karena itu, modal yang digunakan untuk menjaga kemungkinan risiko yang timbul atas kerugian investasi terutama yang berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan peran aktiva sebagai penghasil keuntungan harus dibarengi dengan pertimbangan risiko yang timbul guna melindungi kepentingan pemilik dana".[20]

Berdasarkan prinsip kehati-hatian BI mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor. 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, besarnya modal minimum yang harus dimiliki oleh setiap bank adalah sebesar delapan persen (8%) dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Angka ini merupakan penyesuaian dan ketentuan yang berlaku secara international berdasarkan ketentuan *Bank for International Settlement* (BIS). Penyesuaian ini diharapkan agar Indonesia mampu bersaing dalam persaingan perdagangan bebas dunia. Pedoman ini dikeluarkan oleh BIS dengan tetap mempertimbangkan kondisi negara.

Kecukupan modal (CAR) dengan kemampuan bank dalam memperoleh laba (ROE) terdapat suatu *trade-off.* Adanya *trade-off* ini didasarkan pada penjelasan Dahlan Siamat yang mengemukakan bahwa: "dalam menentukan jumlah modal, manajemen bank harus memutuskan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dengan kenaikan jumlah modal, sementara kenaikan modal tersebut akan dapat menurunkan ROE akibat naiknya permodalan bank. Korelasi ini merupakan *trade-off* antara sisi keamanan dan keuntungan bagi pemegang saham bank. Dalam keadaan dimana kemungkinan bank akan mengalami kondisi sulit akibat terdapatnya aktiva produktif bank yang bermasalah (*nonperforming asset*) dalam jumlah besar, maka manajemen akan cenderung menambah modal, namun apabila diyakini bahwa tidak akan timbul kerugian akibat terjadi kredit

[20] Moh Ramly Faud & Rustam D.M ,*Akuntansi Perbankan: Petunjuk Praktis Operasional Bank*, 102.

bermasalah, bank akan mengurangi jumlah modal untuk meningkatkan *equity multipliernya* yang pada gilirannya akan meningkatkan ROE".[21]

Dalam keadaan dimana kemungkinan bank mengalami kondisi sulit tidak sehatnya kualitas aktiva produktifnya, manajemen cenderung akan menambah modal usahanya, namun penambahan laba tersebut cenderung akan menurunkan tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kelangsungan hidup bank tersebut.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka dipandang perlu melakukan penelitian untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai masalah tersebut diatas yang terkait dengan "Pengaruh Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Kecukupan Modal (CAR) terhadap Rentabilitas (ROE) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2004-2014"

B. Perumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Rentabilitas (ROE) di PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2004-2014?
2. Seberapa besar pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap Rentabilitas (ROE) di PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2004-2014?
3. Seberapa besar pengaruh Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Kecukupan Modal (CAR) secara simultan terhadap Rentabilitas (ROE) di PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2004-2014?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

[21] Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Ketiga* (Jakarta: LP FEUI, 2004), 103.

a. Untuk menguji seberapa besar pengaruh Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Rentabilitas (ROE) di PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2004-2014.
b. Untuk menguji seberapa besar pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap Rentabilitas (ROE) di PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2004-2014.
c. Untuk menguji seberapa besar pengaruh Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Kecukupan Modal (CAR) secara simultan terhadap Rentabilitas (ROE) di PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2004-2014.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

a. Secara akademis:

Dalam manfaat akademis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu perbankan terutama dalam menganalisis rasio-rasio keuangan khususnya mengenai Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan rasio permodalan dalam mengukur kinerja keuangan perbankan syariah dari segi rentabilitas atau kemampuan memperoleh laba pada bank syariah di Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Secara praktis:

1. Bagi Perusahaan

   Perusahaan dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan Rentabilitas serta kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya rentabilitas terutama mengenai Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan kecukupan modal

sehingga dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Pemerintah

   Memberikan masukan dalam rangka menyusun regulasi perbankan yang berkaitan kesehatan Bank Syariah terutama tentang Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan kecukupan modal (CAR) sehingga dapat saling menguntungkan antara pihak bank dan pemerintah.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.4
Kajian Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Judul, Sumber	Substansi yang dibahas	Teori yang digunakan	Metedologi	Kesimpulan	Analisis Perbandingan
1	Nindita Tridiyani, "*Pengaruh Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Bank*", (Jakarta: Program Magister Manajemen FEUI, 2011).	Tesis ini membahas mengenai pengaruh dari tingkat kesehatan bank terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dengan objek penelitian bank BUMN dan bank swasta selama periode 2007-2009.	Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia menetapkan agar seluruh bank yang berada di Indonesia mengikuti peraturan Bassel yang dibuat oleh *Bank for International Settlements* atau BIS. Menurut Bassel 1, setiap bank harus memiliki modal minimum sebesar 8% untuk menjamin risiko yang mungkin terjadi. Penetapan peraturan berdasarkan Bassel tersebut tercantum pada CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings* dan *Liquidity*). CAMEL digunakan sebagai penilaian tingkat kesehatan perbankan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. yang diatur di atur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor : 13/3/PBI/2011.	Menguraikan mengenai jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, penentuan sampel, pembentukan hipotesa (hipotesis penelitian), definisi operasional variabel, pengujian data uji deskripsif dan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multi kolinearitas, uji heteroskedatisitas, uji autokorekasi, uji hipotesis) dan hipotesa	Hasil penelitian menyatakan bahwa penilaian kinerja yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan signifikansi level 10%, *Non Performing Loan* (NPL) dengan signifikansi level 10%, dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan signifikansi level 1% memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan *Loan to Debt Ratio* (LDR) dengan signifikansi level 5% dan *Net Interest Margin* (NIM) dengan signifikansi level 1% berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROE). Hasil lainnya dengan dependen variabel *Return on Equity* (ROE) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Debt Ratio* (LDR) dengan signifikansi level 1% berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROE). Sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) dengan signifikansi level 1% berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROE).	Penelitian yang dihasilkan oleh Nindita Tridiyani dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mempunyai kesamaan dalam menggunakan rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dapat mempengaruhi salah satu rasio keuangan rentabilitas yaitu *Return on Asset* (ROE) dimana hasilnya berpengaruh negative sebesar 1% sedang yang penulis teliti hasilnya berpengaruh secara positif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2	Deby Devita Debora Saragih, "Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Bank Pemerintah, Bank Swasta Nasional, dan Bank Swasta Asing Periode 2007-2011", *Tesis*, (Yogyakarta: UGM, 2013)	Upaya meningkatkan kinerja perbankan menjadi suatu hal yang vital bagi pembangunan nasional. Kepemilikan yang berbeda dari setiap bank menentukan arah kebijakan dan cara pengelolaan (manajemen) bank yang berbeda, dan bisa mengakibatkan kesehatan di masing - masing bank juga ikut berbeda.	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan dengan pendekatan Risk - Based Bank Rating, dengan cakupan penilaian meliputi profil risiko (risk profile), Good Corcopate Governance (GCG), Rentabilitas (earnings), dan Permodalan (capital)	Teknik analisis yang digunakan ialah One Way Anova.	Hasil penelitian ini menunjukkan, bank asing memiliki tingkat risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan bank pemerintah dan bank asing. Namun bank asing juga menghasilkan ROA tertinggi dibandingkan ketiga bank lainnya, walaupun perolehan NIM - nya yang terkecil. Hal ini mengindikasikan terjadi efisiensi pada bank asing, dimana bank asing mampu menekan biaya yang dikeluarkannya. Dari hasil uji statistik didapat perbedaan yang signifikan pada Non - Performing Loan, Eksposure Risiko Pasar, dan Eksposure Risiko Likuiditas antara kelompok bank pemerintah, bank swasta nasional, dan bank asing. Sedangkan pada Return On Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan KPMM / CAR, tidak perbedaan yang signifikan antara kelompok bank pemerintah, bank swasta nasional, dan bank asing	Penelitian yang dilakukan Deby Devita Saragih menggunakan rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang lebih menekankan pada tingkat risiko baik risiko kredit, pasar dan risiko likuiditasnya dengan membandingkan dari hasil ROA,NIM dan CAR pada beberapa Bank diantaranya Bank Pemerintah, swasta Nasional dan Bank Swasta Asing sedangkan yang penulis teliti yaitu mencari pengaruh Pemenuhan PPAP dan CAR terhadap ROE pada satu Bank saja dengan membandingkan laporan keuangan selama 11 periode

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3	Hadi Mulyana, "Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Mega Tbk sebelum dan sesudah krisis Keuangan Global dengan Menggunakan Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum (CAMEL)", (Yogyakarta: UGM, 2012).	Krisis Subprime Mortgage yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2007 telah memberikan konsekuensi yang luas pada tatanan sistem keuangan dunia dan menjadikannya krisis global. PT. Bank Mega TBK sebagai salah satu lembaga keuangan di Indonesia dimungkinkan terimbas akan krisis ini	Kinerja bank Mega diukur dengan menggunakan 6 (enam) variabel yaitu, Permodalan (Capital), Kualitas Aset (Asset Quality), Manajemen (Management), Rentabilitas (Earnings), Likuiditas (Liquidity) dan Sensitivitas terhadap resiko pasar (Sensitivity to Market Risk) atau yang lebih dikenal dengan CAMELS	Dilakukan berdasarkan studi pustaka dan diskusi dengan pihak terkait khususnya divisi manajemen resiko serta mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004, Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dari 4 (empat) periode penelitian, yaitu 2 tahun sebelum krisis terjadi (2008-2009)	Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi pustaka dan diskusi dengan pihak terkait khususnya divisi manajemen resiko serta mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004, Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dari 4 (empat) periode penelitian, yaitu 2 (dua) tahun sebelum krisis terjadi (2008-2009)	Penelitian yang dilakukan Hadi Mulyana yaitu menganalisis kinerja Bank Mega saat sebelum terjadi krisis pada tahuhn 2008-2009 penelitian ini melalui studi pustaka dan diskusi dengan pihak terkait sedangkan yang penulis teliti yaitu menguji laporan keuangan selama 11 periode di Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan uji Statistik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4	Ponttie Prasnanugrah a P, "Analisis Pengaruh Rasio-rasio keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia", *Tesis* (tidak dipublikasika n), (Semarang: UNDIP, 2007)	Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.	Penilaian kesehatan bank versi Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio- rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen suatu bank karena hal ini tidak bisa dilihat dari luar. Alasan dipilihnya *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya	Metode yang digunakan dengan cara *non participant observation*, data yang tercantum dalam "Rating 131 Bank Versi Infobank 2006". data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji, normalitas, multi kolinearitas, heteroskedatisitas dan autokorelasi.	Dari hasil uji F didapat nilai F hitung sebesar 158,074 dengan P value sebesar 0,001. Hal ini berarti nilai P value kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan hasil uji t disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh secara parsial. Tanda positif pada variabel *Non Performing Loan* (NPL) dapat dijelaskan bahwa ROA pada tahun tersebut tetap tinggi meskipun nilai NPL juga tinggi. Hal ini dapat terjadi karena rata-rata NPL pada tahun tersebut masih dalam batas NPL maksimum yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu 4,14% sehingga ROA tetap tinggi.	Penelitian yang dilakukan oleh Ponttie Prasnanugrah yaitu menganalisis semua rasio-rasio keuangan dari beberapa Bank Umum di Indonesia sedangkan yang penulis teliti tidak semua rasio keuangan Bank Tetapi hanya menekankan kepada rasio Pemenuhan PPAP, Kecukupan Modal (CAR) dan Rentabilitas (ROE).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5	Hiras Pasaribu dan Rosa Luxita Sari, *Analisis Tingkat Kecukupan Modal Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas,* Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, *Vol. 4. No.2 Juli 2011,* UPN Veteran Yogyakarta	Kebijakan pemerintah tentang deregulasi bidang perbankan ini dilihat dari satu sisi memang mampu menghasilkan kemajuan akan tetapi juga mempunyai dampak negatif yaitu menyebabkan penutupan pada beberapa bank, Keadaan ini membuktikan bahwa perbankan Indonesia tidak memiliki pondasi yang kuat sehingga terjadi masalah pada likuiditas dan solvabilitas. Masalah tersebut menimbulkan ketidakpercayaan deposan baik dalam dan luar negeri untuk menanamkan investasinya, akibat yang terjadi adalah capital flight atau pelarian modal keluar negeri oleh para investor.	Capital Adequacy Ratio (CAR) yang dipakai adalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 03/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dan Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/KMK/017/1999 dan Nomor 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999. Nilai LDR dapat ditentukan melalui satu formula yang ditentukan oleh bank Indonesia melalui surat edaran Bank Indonesia No 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis Deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk menggambarkan besar kecilnya tingkat variabel (independent dan dependen) dalam tahun penelitian. Merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara suatu variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) dan sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya.	Kesimpulan 1) Secara simultan CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, ada pengaruh antara CAR dan LDR bersama-sama terhadap perubahan laba. 2) Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Dari uji t statistik diperoleh Ha diterima, yang artinya ada pengaruh antara CAR dengan Profitabilitas (ROA). 3) Pengaruh Tingkat Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA). Dari uji t statistik diperoleh Ha diterima, yang artinya ada pengaruh antara CAR dengan Profitabilitas (ROA).	Kesamaan Penelitian yang dilakukan oleh Hiras Pasaribu yang penulis teliti yaitu sama-sama menggunakan Rasio Kecukupan Modal (CAR), perbedaan nya Hiras Pasaribu menganalisis CAR, LDR terhadap ROA sedang yang penulis teliti yaitu Pemenuhan PPAP, CAR terhadap ROE.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

6	Defri, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*, Jurnal Manajemen, *Volume 01, Nomor 01, September 2012,* (Padang: FEUNP, 2012)	menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), likuiditas (*loan to deposit ratio*-LDR), efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (*return on asset*-ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini tergolong penelitian kausatif dengan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan menentukan bank itu sehat apabila bank memiliki ROA diatas 1,215% (SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR dan SEBI No. 30/3/UPPB masing-masing tanggal 30 April 1997). Mengacu pada ketetapan Bank Indonesia. Ketentuan pasal 2 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank tanggal 29 Mei 1993 Dan Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001.	metode *purposive sampling* sehingga diperolah 57 sampel dari 19 perusahaan perbankan pada periode pengamatan (2008-2010). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi perusahaan perbankan dalam www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	Penelitian yang dilakukan Defri menggunakan rasio keuangan CAR, LDR dan ROA terhadap beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama 3 periode, sedang yang penulis teliti menggunakan rasio keuangan Pemenuhan PPAP, CAR dan ROE hanya pada satu Bank saja yaitu Bank Syariah Mandiri dengan membandingkan laporan keuangan selama 11 periode.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari beberapa penelitian sebelumnya itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini relatif baru, baik dari segi substansi, teori, maupun metodologi keilmuannya. Dari beberapa penelitian sebelumnya itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian tersebut dalam rasio-rasio keuangan yang digunakan, namun memiliki perbedaan dari aspek metode penelitian, yaitu menggunakan *time series* selama 11 tahun pada objek penelitian dan juga memiliki perbedaan dari aspek Kualitas Aktiva Tetap dan Kecukupan Modal Di Bank Syariah. Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan difokuskan pada Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Kecukupan Modal (CAR) terhadap Rentabilitas (ROE) PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2004 -2014.

E. Kerangka Pemikiran

1. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Aktiva Produktif menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/13/PBI/2011 adalah: "Penanaman dana Bank dalam rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syariah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Penyertaan Modal, Penyertaan Modal Sementara, Penempatan pada Bank Lain, Komitmen dan Kontijensi pada Transaksi Administratif, dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dipersamakan dengan itu ".[22]

Lukman Dendawijaya mendefinisikan aktiva produktif adalah " semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya". Pengelolaan dana dalam bentuk aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.[23]

Lebih khusus lagi pengertian kualitas aktiva produktif pada perbankan syariah ditulis dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/9/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah, penilaian terhadap faktor kualitas aset sebagaimana meliputi terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

a) Kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksprosur risiko, eksprosur risiko nasabah inti

---

[22] Peraturan Bank Indonesia No. 13/13/PBI/2011 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah Unit Usaha Syariah

[23] Lukman Denda Wijaya, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Ketiga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 61.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

b) Kecukupan dan kebijakan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentaso dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektabilitasnya yaitu ketepatan pembayaran kembali angsuran serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan yang bersangkutan. Menurut peraturan Bank Indonesia No 13/13/PBI/2011 bahwa:[24]

1. bank wajib melakukan penilaian aktiva produktif secara bulanan.
2. Penanaman dana Bank dalam bentuk Aktiva Produktif wajib didukung dengan dokumen yang lengkap dan memberikan informasi yang cukup.
3. Bank Indonesia berwenang menurunkan kualitas Aktiva Produktif yang oleh Bank digolongkan Lancar dan Dalam Perhatian Khusus menjadi paling tinggi Kurang Lancar, apabila dokumen penanaman dana tidak memberikan informasi yang cukup untuk mendukung penggolongan dimaksud.

Penilaian Pemenuhan PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pemenuhan\ PPAP = \frac{PPAP}{PPAWD}$$

Rasio Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif adalah perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. Rasio ini menggambarkan kesiapan bank untuk menutupi kemungkinan hilangnya aktiva produktif. Semakin besar rasio ini, berarti bank semakin siap, dengan kata lain, nilai rasio diatas 100 persen itu baik. Tapi kalau terlalu besar, justru menurunkan kinerja bank, karena akan menambah idle fund. Dengan demikian, rasio paling ideal berada pada nilai interval 100-150 %. Rasio pemenuhan PPAP yang baik adalah sebesar 100% atau lebih. [25]

Rasio pemenuhan PPAP merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP untuk meminimalkan risiko akibat adanya aktiva produktif yang berpotensi menimbulkan kerugian.[26]

2. Kecukupan Modal

Mudrajab Kuncoro dan Suhardjo mendefinisikan kucukupan modal (*capital Adecuacy*) adalah "kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan

[24] Peraturan Bank Indonesia No 13/13/PBI/2011
[25] Peraturan Bank Indonesia No 13/13/PBI/2011
[26] Taswan, *Manajemen Perbankan Konsep, Tekhnik dan Aplikasi* (Yogyakarta: YKPN, 2010), 167.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

manajemen bank dalam mengindentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank".[27]

Perhitungan kecukupan modal didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, kecukupan modal dihitung dengan membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau risiko ini biasa disebut dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Perhitungan kecukupan modal dapat dihitung dengan menggunakan persamaan CAR, yaitu:

$$CAR = \frac{Total\ modal}{ATMR}$$

Untuk meningkatkan disiplin, profesionalisme, dan agar dapat menghasilkan keuntungan bank dalam mengelola seluruh *earning assets* yang dimilikinya, maka berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 jumlah kewajiban penyertaan Modal Minimum di tetapkan sebesar minimal 8%.

Berdasarkan standar IFSB[28], rasio CAR bank syariah ditetapkan sebesar 8%. Asset tertimbang menurut risiko (ATMR) diperhitungkan bukan hanya dari aspek penyaluran asset/dana saja, tetapi juga memperhitungkan sumber dana dari asset tersebut. Selain itu dari aspek risiko yang diperhitungkan terhadap modal adalah aspek risiko penyaluran dana (*credit risk*), risiko pasar, dan risiko operasional. Sementara untuk ketentuan mengenai Risk Management, bank syariah diharuskan memiliki pengelolaan risiko yang komprehensif dan proses pelaporan termasuk kesiapan direksi dan manajemen senior dalam melakukan indentifikasi, pengukuran, pemantauan, pelaporan, dan pengendalian berbagai risiko yang relevan. Selain itu, bank syariah juga dituntut untuk memenuhi kecukupan modal guna menghadapi risiko yang mencakup risiko penyaluran dana (*credit risk*), risiko investasi ekuitas, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko tingkat imbalan, dan risiko operasional.[29]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[27] Mudrajab Kuncoro dan Suhardjo, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 562.

[28] IFSB adalah lembaga internasional yang didirikan pada tahun 2002. IFSB berfungsi sebagai lembaga pengatur dan pengawas (regulatory and supervisory agency) yang mengembangkan dan menetapkan standar internasional di industri jasa keuangan syariah. IFSB juga aktif terlibat dalam mempromosikan kesadaran dan edukasi masyarakat mengenai berbagai isu yang memiliki dampak di bidang jasa keuangan syariah. IFSB melakukan sidang Dewan sebanyak 2 kali setahun dan Sidang Umum sebanyak 1 kali setahun. Keanggotaan IFSB terdiri dari full member, associate member, dan observer member.

[29] Bank Indonesia, Boks IFSB Tetapkan Standar Rasio Kecukupan Modal Minimum Dan Risk Management Bagi Perbankan Syariah.

3. Rentabilitas

Lukman Dendawijaya mengemukakan pengertian rentabilitas adalah "alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank".[30]

Agnes Sawir juga mengemukakan "rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya".[31]

Salah satu rasio rentabilitas adalah ROE (*Return on Equity*), ROE merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri atau modal rata-rata.[32]

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Modal\ Rata - rata\ (sendiri)} \times 100\%$$

Rasio ROE mempunyai tujuan untuk Mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.[33]

Rasio ROE banyak diminati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang besangkutan (jika bank tersebut sudah go publik).

Pengaruh Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Rentabilitas (ROE)

Setiap Penciptaan aktiva yang dilakukan oleh bank, disamping berpotensi memperoleh laba yang berpotensi terjadinya risiko, maka untuk menutupi risiko tersebut bank memerlukan modal, karena salah satu fungsi modal adalah untuk menyerap kerugian yang ditimbulkan dari risiko suatu aktiva. Semakin besar penciptaan aktiva yang dilakukan oleh suatu bank, semakin besar pula modal yang dibutuhkan, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Muhammad Ramly yang menyatakan bahwa: "setiap penciptaan aktiva yang dilakukan oleh bank, disamping berpotensi memperoleh laba juga berpotensi terjadinya risiko,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[30] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Ke dua*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 118.

[31] Agnes Sawir, *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 31.

[32] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Ke dua*, 118.

[33] Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank* (PRES,2012), 190.

oleh karena itu, modal yang digunakan untuk menjaga kemungkinan risiko yang timbul atas kerugian investasi terutama yang berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan peran aktiva sebagai penghasil keuntungan harus dibarengi dengan pertimbangan risiko yang timbul guna melindungi kepentingan pemilik dana".[34]

Jika Bank mengalami kondisi yang sulit akibat tidak sehatnya kualitas aktiva produktif, manajemen akan cenderung menambah modal usahanya. Namun, penambahan modal tersebut cenderung akan menurunkan tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kelangsungan hidup bank tersebut. Hal ini didasarkan pada penjelasan Dahlan Siamat yang mengemukakan bahwa: "..... dalam menentukan jumlah modal, manajemen bank harus memutuskan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dengan kenaikan jumlah modal, sementara kenaikan modal tersebut akan dapat menurunkan ROE akibat naiknya permodalan bank. Korelasi ini merupakan *trade-off* antara sisi keamanan dan keuntungan bagi pemegang saham bank. Dalam keadaan dimana kemungkinan bank akan mengalami kondisi sulit akibat terdapatnya aktiva produktif bank yang bermasalah (*nonperforming asset*) dalam jumlah besar, maka manajemen akan cenderung menambah modal, namun apabila diyakini bahwa tidak akan timbul kerugian akibat terjadi kredit bermasalah, bank akan mengurangi jumlah modal untuk meningkatkan *equity multipliernya* yang pada gilirannya akan meningkatkan ROE".[35]

Dengan demikian, secara ilustratif, hubungan tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[34] Moh Ramly Faud & Rustam D.M, ,*Akuntansi Perbankan: Petunjuk Praktis Operasional Bank,* 102.
[35] Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Ketiga,* 103.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

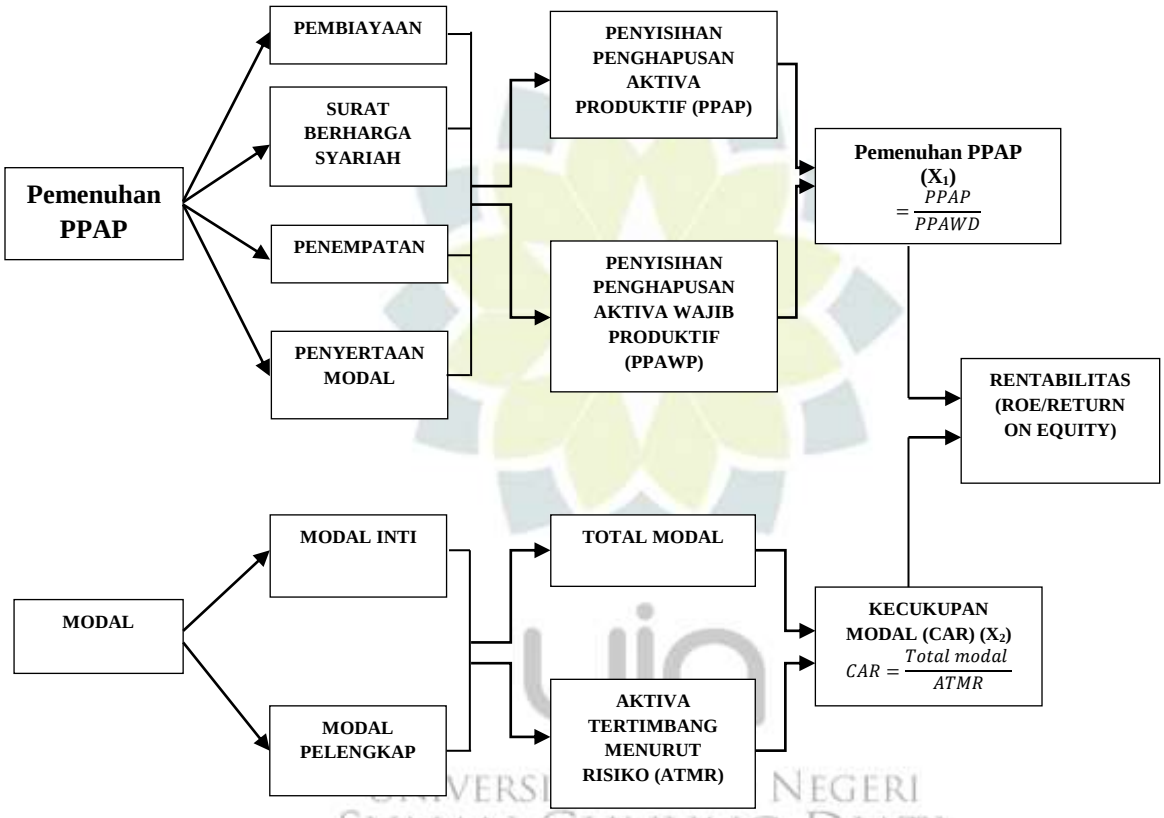

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Gambar tersebut menjelaskan bahwa:

Setiap Penciptaan aktiva yang dilakukan oleh bank baik dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan dan penyertaan modal, disamping berpotensi memperoleh laba yang berpotensi terjadinya risiko, maka untuk menutupi risiko tersebut bank memerlukan modal yaitu diantaranya modal inti dan modal pelengkap, karena salah satu fungsi modal adalah untuk menyerap kerugian yang ditimbulkan dari risiko suatu aktiva. Semakin besar penciptaan aktiva yang dilakukan oleh suatu bank, semakin besar pula modal yang dibutuhkan, dan begitu pula sebaliknya. Sementara kenaikan modal tersebut akan dapat menurunkan ROE akibat naiknya

permodalan bank. Namun apabila diyakini bahwa tidak akan timbul kerugian akibat terjadi kredit bermasalah, bank akan mengurangi jumlah modal untuk meningkatkan *equity multipliernya* yang pada gilirannya akan meningkatkan ROE.

F. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_1 = Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh secara siginifikan terhadap Rentabilitas (ROE) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2004-2014.
2. H_2 = Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh secara siginifikan terhadap Rentabilitas (ROE) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2004-2014.
3. H_3 = Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Kecukupan Modal (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Rentabilitas (ROE) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2004-2014.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah data-data sekunder yang dapat memenuhi keperluan pengukuran baik faktor yang mempengaruhi variabel dependen yakni Rentabilitas maupun dua variabel independen yakni Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Kecukupan Modal (CAR) sebagaimana yang tercantum pada laporan keuangan PT. Bank Syari'ah Mandiri Tbk selama periode tahun 2004 sampai dengan 2014 yang dapat diunduh di alamat website: www.syariahmandiri.co.id.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika.[36] Sedangkan dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplanatoris (*explanatory research*).[37] Dikatakan demikian, karena penelitian ini menghubungkan 3 (tiga) variabel, yaitu Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif

[36] Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia,2008), 128.
[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2007), 31.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

(PPAP) sebagai variabel bebas (independent variable, dengan notasi statistik X_1) dan Kecukupan Modal sebagai variabel bebas (*independent variables*, dengan notasi statistik X_2), sedangkan Rentabilitas sebagai variabel terikat (*dependent variable*, dengan notasi statistik Y)

3. Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung yakni melalui media perantara[38].

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data tentang Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Kecukupan Modal, serta data untuk menghitung Rentabilitas Bank Syari'ah Mandiri, berasal dari sumber laporan keuangan Bank Syari'ah Mandiri tahunan periode 2004-2014 yang telah dipublish di website resmi Bank Syari'ah Mandiri yaitu www.syariahmandiri.co.id. Sedangkan data sekunder lainnya dalam penelitian ini adalah data-data ataupun peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang dapat diunduh di website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id serta studi kepustakaan dari beberapa buku dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Operasional Variabel

Variabel dapat diartikan sebagai konsep yang mempunyai bermcam- macam nilai.[39] Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dua variabel merupakan variabel independen (bebas) dan yang lainnya merupakan variable independen (terikat). Masing-masing data tersebut dioperasionalkan ke dalam subvariabel dan indikator sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.4

Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala

[38] Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitaian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen* Edisi 1,(Yogyakarta: BPFE, 1999), 115.

[39] Nazir. *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 126.

Pemenuhan Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif (PPAP) (X_1)	PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk)	Hasil Pembagian penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib di bentuk = Pemenuhan PPAP	Rasio
	PPAWD (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib dibentuk)		
Kecukupan Modal (X_2)	Total Modal	Hasil Pembagian total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko dikali seratus persen = Kecukupan Modal (CAR)	Rasio
	ATMR (Aktiva Tertimbang menurut Resiko)		
Rentabilitas (ROE/Y)	Laba Bersih	hasil pembagian laba bersih dengan modal rata-rata dikali seratus persen = Rentabilitas (ROE)	Rasio
	Modal Rata-rata		

Sumber: Diolah Oleh Penulis

6. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik:

a. Observasi:

Obrservasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Dalam penelitian ini menggunakan tipe *Non Participant Observation* merupakan observasi yang penelitinya tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.[40]

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian*, 14.

terhadap nara sumber atau sumber data.[41] Wawancara dilakukan untuk mendapatakan data pendukung.

7. Analisis Data

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yakni variabel X_1 dan variabel X_2 serta satu variabel dependen yakni variabel Y. Untuk mengetahui pengaruh dan hubungan dari masing- masing variabel maka digunakan analisis regresi dan korelasi ganda yang dapat dibantu dengan program SPSS dan Microsoft Excel .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian*, 194.